

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Studi

Satuan bahasa dalam penggunaan, baik tulis maupun lisan dan panjang maupun pendek, dapat disebut teks jika membentuk sebuah kesatuan yang utuh, terutama secara semantis (Halliday dan Hasan 1976: 1-2). Dengan kata lain, teks merupakan bentuk verbal dari tindak komunikasi (Brown dan Yule 1983: 6). Terdapat beberapa pandangan tentang bagaimana keutuhan teks dibentuk. Bagi Halliday dan Hasan (1976: 2-4), setiap teks memiliki jaringan, tekstur (*texture*), yang membentuk keutuhan teks. Mereka selanjutnya mengemukakan bahwa jaringan tersebut dibentuk melalui hubungan kohesif antarelemen dalam teks. Kohesi dalam teks ini dapat diklasifikasi lebih jauh berdasarkan dua hal. Pertama, berdasarkan pilihan bentuk yang digunakannya, kohesi dapat diklasifikasi ke dalam dua bagian, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal (Halliday dan Hasan 1976: 274 dan 303). Kedua, berdasarkan asal (*nature*) hubungannya, kohesi diklasifikasi lebih jauh berdasarkan tiga hal, yaitu keterkaitan bentuk (*relatedness of form*), keterkaitan referensi (*relatedness of reference*), dan (3) hubungan semantik (*semantic connection*) (Halliday dan Hasan 1976: 304 dan 322-323).

Kemudian, Halliday (1985: 313) mengemukakan bahwa jaringan teks dapat juga dibentuk oleh struktur tematik (*thematic structure*) dan struktur informasi (*information structure*). Menambahkan apa yang dikemukakan Halliday dan Hasan (1976), Jaszczolt (2003: 168) mengemukakan bahwa peranti kohesi

selanjutnya berinteraksi dengan dua hal dalam teks, yaitu (1) struktur kontekstual internal kalimat; dan (2) makrostruktur teks, misalnya teks puisi, teks percakapan, dan teks naratif.

Berbeda dengan Halliday dan Hasan (1976) dan Halliday (1985), Brown dan Yule (1983: 195-196) lebih mengedepankan koherensi sebagai pembentuk keutuhan teks. Bagi mereka, "jaringan", dalam arti realisasi eksplisit hubungan semantis, bukan kriteria bagi identifikasi teks. Sebab, menurut Brown dan Yule (1983: 196), penafsiran lebih tergantung pada hubungan semantis daripada hubungan formal. Dengan kata lain, bagi Brown dan Yule (1983), keutuhan teks tidak bergantung pada kriteria kohesi yang disebut Halliday dan Hasan (1976).

Dalam tradisi linguistik Arab, kajian terhadap kohesi dan koherensi dalam teks pada dasarnya pernah dilakukan. Hanya saja, istilah kohesi dan koherensi, dan atau istilah lain yang dimaksudkan sebagai padanan konsep kohesi dan koherensi, belum digunakan. Namun demikian, berdasarkan pengamatan saya, dengan memperhatikan lingkup kajian yang terkait dengan kohesi dan koherensi yang berkembang dalam linguistik secara umum, pembahasan ini dalam bahasa Arab terkait dengan dua hal. Pertama, *balāḡah*, yaitu bidang yang mengkaji efektivitas ujaran, keindahan gaya bahasa, dan intensionalitas penutur untuk tetap dipahami petutur ('Ayd t.t.: 19). Kedua, dengan mempertimbangkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara penyusunan tata bahasa Arab dan usaha pemahaman Al-Quran dan dengan mempertimbangkan bahwa sumber data yang diteliti adalah Al-Quran, pembahasan kohesi dan koherensi terkait juga dengan

beberapa bidang *'ulūm Al-Qur'ān* yang selama ini masih digunakan terbatas dalam penafsiran Al-Quran dan *uṣūl al-fiqh*.

Seperti halnya teks lain, Al-Quran juga memiliki jaringan yang menjamin keutuhan teksnya, baik yang dibentuk melalui hubungan kohesif antarelemen dalam teks maupun yang dibentuk melalui koherensi semantis antarbagiannya. Berkaitan dengan jaringan teks yang dibentuk melalui kohesi, dengan mengikuti pendapat yang dikemukakan Jaszczolt (2002: 168), dapat kita katakan bahwa dalam Al-Quran peranti-peranti kohesi juga berinteraksi dengan dua hal, yaitu dengan struktur kontekstual internalnya dan dengan makrostruktur teksnya. Hal ini, misalnya, dapat dilihat dalam hubungan antara ayat ke-67 dan ke-68 surat Al-Baqarah berikut ini.

- (1) a. وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (البقرة: ٦٧)

/wa iż qāla [mūsā]_(a) li{-qawmi[-hi]_(a-REN-P3T-1nPr)}_(b) inna [allāha]_(c) [ya'muru]_(c-REN-P3T-1nV)[-kum]_(b-REN-IP2P) an [[taḏbahū]_(b-REN-P2P-1nV) [baqaratan]_(d)]_(e) [qālū]_(b-REN-P3P-1nV) a [tattakhiḏū]_(a-REN-P2T-1nV)[-na]_(b-REN-PIP-1nPr) huzuwan [qāla]_(a-REN-P3T-1nV) [a'uzu]_(a-REN-P1T-1nV) bi [allāhi]_(c-KLPL) an [akūna]_(a-REN-P1T-1nV) min al-jāhilina/

'Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".' (QS. Al-Baqarah: 67).

- b. قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَّانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ (٦٨)

[qālū]_(b-REN-P3P-1nV) [ud'u]_(a-REN-P2T-1nV) la[-nā]_(b-REN-P2P-1nPr) {rabba[-ka]_(a-REN-P2T-1nPr)]_(c-PL) [yubayyin]_(c-REN-P3T-1nV) la[-nā]_(b-REN-P1P-1nPr) mā [hiya]_(d-REN-P3T-1nPr) [qāla]_(a-REN-P3T-1nV) inna[-hu]_(c-REN-P3T-1nPr) [yaqūlu]_(c-REN-P3T-1nV) inna[-hā]_(d-REN-P3T-1nV) [baqaratan]_(d-KLPL) [lā fāridun wa lā bikrun]_(f) 'awānun bayna [zālika]_(c-REN-D) [fa] [if'alū]_(b-REN-P2P-1nV) [mā]_(c-REN) [tu'marūna]_(b-REN-P2P-1nV)/

'Mereka menjawab: Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".' (QS. Al-Baqarah: 68).

Dalam contoh (1) di atas, dapat dilihat bahwa kohesi dalam kedua ayat tersebut dicapai melalui: pertama, ko-referensi antara موسى /*mūsā*/ 'Musa' (a) dan (1) pronomina ketiga هو /*huwa*/ 'dia' yang terdapat dalam قال /*qāla*/ 'dia berkata' (a-REn-P3T-InV); (2) pronomina kedua أنت /*antal*/ 'engkau' yang terdapat dalam تتخذ /*tattakhiẓu*/ 'engkau menjadikan' (a-REn-P2T-InV), ادع /*ud'u*/ 'mohonkanlah' (a-REn-P2T-InV), dan ربك /*rabbakal*/ 'Tuhanmu' (a-REn-P2T-InPr); dan (3) pronomina pertama tunggal أنا /*anal*/ 'aku' yang terdapat dalam إني /*innī*/ 'sesungguhnya aku' (a-REn-P1T-InPr), أعوذ /*a'ūzū*/ 'aku berlindung' (a-REn-P1T-InV), dan أكون /*akūn*/ 'aku adalah' (a-REn-P1T-InV). Kedua, ko-referensi antara frasa قومه /*qawmihil*/ 'kaumnya' (b) dan (1) pronomina kedua plural أنتم /*antum*/ 'kalian' yang terdapat dalam يأمركم /*ya'murukum*/ 'Dia memerintahkan kalian' (b-REn-P2P-InPr), تذبحوا /*taẓbahū*/ 'kalian menyembelih' (b-REn-P2P-InV), افعلوا /*if'alū*/ 'kerjakanlah', dan تؤمرون /*tu'marūn*/ 'kalian diperintahkan' (b-REn-P2P-InV); (2) pronomina pertama plural نحن /*nahnu*/ 'kami' dalam /*tattakhiẓunā*/ 'engkau menjadikan kami' (b-REn-P1P-InPr); dan (3) pronomina ketiga plural dalam قالوا /*qālū*/ 'mereka berkata' (c-REn-P3P-InV). Ketiga, ko-referensi antara الله /*allāh*/ 'Allah' dan (1) bentuk الله /*allāh*/ 'Allah' (c-KLPL); (2) bentuk ربك /*rabbakal*/ 'Tuhanmu' (c-PL); (3) pronomina ketiga tunggal هو /*huwa*/ 'dia' yang terkandung dalam يأمر /*ya'mur*/ 'Dia memerintahkan kalian' (c-REn-P3T-InV), إنه /*innahul*/ 'Sesungguhnya Dia' (c-REn-P3T-InPr), dan يقول /*yaqūlul*

'Dia berkata' (c-REn-PIT-InV). Keempat, pengulangan bentuk بقرة */baqarah/* 'sapi betina' dan ko-referensinya dengan pronomina ketiga tunggal feminin هي */hiyal* 'dia' (d-REn-P3T-InPr) dan perwujudannya dalam إنا */innahāl* 'sesungguhnya dia' (d-REn-P3T-InPr). Kelima, ko-referensi antara bentuk تذبحوا *Itazbahū baqaratan/* 'kalian menyembelih sapi betina' (e) dan bentuk ما */mā/* 'apa/sesuatu' (*mawsūliyah*) (e-REn). Keenam, ko-referensi antara bentuk لا فارض *llā fāridun wa lā bikrun/* 'tidak tua dan tidak muda' (f) dan demonstrativa ذلك *lżālik/* 'itu' (f-Ren-D). Ketujuh, pemanfaatan konjungtor ف */fal* 'maka' (*sababiyah*) yang menunjukkan relasi kausal antara ungkapan افعلوا ما تؤمرون *lif'alū mā tu'marūn/* 'kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada kalian' dan ungkapan sebelumnya.

Namun demikian, patut juga kita pertimbangkan pendapat Brown dan Yule (1983: 194-195), yaitu bahwa keutuhan teks tidak harus dicapai melalui perwujudan kohesi secara eksplisit dan tidak semua kohesi yang terdapat dalam teks mampu membentuk jaringan teks yang baik. Hal seperti ini juga terdapat dalam data yang dianalisis, misalnya hubungan antarbagian dalam ayat ke-189 surat Al-Baqarah.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ (2)
ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اتَّقَى وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

(189)

*/yas'alūna*_(a-REn-P2P-InPr) [-ka]_(b-REk-P2T-InPr) 'an [al-ahillati]_(c) [qul]_(b-REk-P2T-InV) [hiya]_(c-REn-P3T-InPr) mawāqītu li an-nāsi wa al-ḥajji [wa]_(KA,d) laysa [al-birra]_(d) bi an [ta'tū]_(a-REn-P2P-InV) [al-buyūta]_(e) min [zihūri]_(f) [-hā]_(c-REn-P3T-InPr) wa [lakinna]_(KA,dv) [al-birra]_(d-KL,PL) man ittaqā [wa]_(KA,d) [u'tū]_(a-REn-P2P-InV) [al-buyūta]_(c-KL,PL) min [abwābi]_(c-KL,An) [-

hā]_(c) [*wa*]_(KAd) [*ittaqū*]_(a) *allāha* [*la'alla*]_{(KX)[-kum]}_(a-REn-P2P-InV) [*tuflihūna*]_(a-REn-P2P-InV)

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung (QS 2: 189).

Seperti dapat dilihat dalam (2) di atas, kohesi antarbagian dalam ayat tersebut dapat saja dicapai melalui ko-referensi antara أهلة */ahillah/* 'bulan sabit' (c) dan pronomina ketiga هي */hiyal/* 'dia' (c-REn-P3T-InPr), أنت */antal/* 'kamu' (b) yang terdapat dalam يسألونك */yas'alūnakal/* 'mereka bertanya kepadamu' (b-REn-P2T-InPr) dan قل */qull/* 'katakanlah' (b-REn-P2T-InV), هم */huml/* 'mereka' dalam يسألونك */yas'alūnakal/* (a-REn-P3P-InV) dan pronomina kedua plural أنتم */antum/* 'kalian' dalam تأتوا */ta'tūl/* 'kalian mendatangi' (a-REn-P2P-InV), أتوا */ūtūl/* 'datangilah' (a-REn-P2P-InV), اتقوا */ittaqūl/* 'bertakwalah' (a-REn-P2P-InV), dan لعلكم */la'allakuml/* 'semoga kalian' (a-REn-P2P-InPr), pengulangan البر */al-birrl/* 'kebaikan' (d-KLPL), penggunaan konjungtor و */wal/* 'dan', لكن */lakinl/* 'tetapi', dan لعل */la'allal/* 'supaya'. Namun demikian, kohesi yang terwujud melalui peranti tersebut tidak dapat menjelaskan lebih jauh bagaimana hubungan antara bentuk أهلة */ahillah/* 'bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji' dan ليس البر بأن */līs al-bir bān/* 'bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya'. Sebab, hubungan antara kedua bentuk tersebut hanya mungkin dipahami jika kita mengetahui kebiasaan umat Yahudi yang suka memasuki rumah dari belakang pada saat melakukan ibadah haji. Dengan kata lain, kohesi saja tidak cukup untuk

memahami teks secara utuh. Oleh karena itu, selain membahas kohesi dalam identifikasi teks, penelitian ini juga berkaitan dengan hubungan antara kohesi dan koherensi antarbagian teks. Selain itu, untuk memperdalam pembahasan, kohesi dan koherensi yang terdapat dalam surat Al-Baqarah selanjutnya akan dibahas dengan beberapa konsep yang terdapat dalam *balāgh* dan *'ulūm Al-Qur'ān*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini saya rumuskan melalui tiga pertanyaan berikut.

1. Bagaimana kohesi dalam surat Al-Baqarah diwujudkan?
2. Bagaimana hubungan perwujudan kohesi dengan koherensi yang dicapai antarbagian dalam teks surat Al-Baqarah?
3. Apakah kohesi yang dinyatakan secara eksplisit melalui peranti kohesi mencukupi untuk pemahaman teks? Sebaliknya, apakah tanpa perwujudan kohesi secara eksplisit koherensi teks surat Al-Baqarah tetap dapat dicapai?

1.3 Cakupan Penelitian

Untuk membahas kohesi dalam penelitian ini saya menggunakan klasifikasi kohesi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976), baik yang berdasarkan bentuk yang digunakannya maupun yang berdasarkan asal hubungannya (Halliday dan Hasan 1976: 274, 303, 304, dan 322-323). Sebab, dengan memakai kedua pendapat ini, pembahasan terhadap hubungan antara peranti kohesi yang digunakan dalam teks dan koherensi yang dicapainya lebih mudah untuk diidentifikasi. Untuk memperdalam pembahasan, saya juga menggunakan

pendapat yang dikemukakan oleh Halliday (1985), Brown dan Yule (1983), Givon (1995), Wales (1998), Renkema (2004), dan Alwi *et al.* (1998) tentang kohesi, dan menyesuaikannya dengan kategori yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976).

Selanjutnya, agar hubungan antara kohesi dan koherensi dapat dipahami lebih baik, terutama berkaitan dengan hubungan antarelemen dalam teks yang tidak seluruhnya terwujud secara eksplisit dan untuk mempertimbangkan juga pendapat Brown dan Yule (1983) yang menolak fungsi kohesi dalam pemahaman teks, saya mencoba untuk menganalisis teks surat Al-Baqarah dengan teori koherensi yang saya ambil dari Brown dan Yule (1983), Givon (1995), Alwi *et al.* (1998), dan Renkema (2004).

Berkaitan dengan bahasa dan sumber data yang menjadi pokok penelitian ini, yaitu bahasa Arab yang terdapat dalam Al-Quran, untuk melengkapi pembahasan, penelitian ini juga menjelaskan kohesi dan koherensi yang terdapat dalam surat Al-Baqarah dengan disiplin yang terkait dengan kohesi dan koherensi dalam bahasa Arab dan studi Al-Quran, yaitu *balāghah* dan *'ulūm Al-Qur'ān*.

Data yang dianalisis di sini mencakup seluruh ayat dalam surat Al-Baqarah. Analisis yang saya lakukan hanya meliputi kohesi dan koherensi dalam kaitannya dengan hubungan antartema, hubungan antarayat dalam satu tema, dan hubungan antarbagian dalam satu ayat. Selain itu, berkaitan dengan permasalahan yang saya kemukakan dalam (1.2), sifat data yang saya analisis meliputi tiga hal: (1) data yang memanfaatkan peranti kohesi secara eksplisit dan koherensinya terjaga baik; (2) data yang memanfaatkan kohesi secara eksplisit, tetapi koherensi

antarbagiannya tidak tampak; dan (3) data yang tidak memanfaatkan peranti kohesi.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

1. Menunjukkan bagaimana kohesi dalam surat Al-Baqarah diwujudkan, menjelaskan peranti yang paling sering digunakan dalam surat Al-Baqarah, dan mengetahui fungsi perwujudan peranti kohesi tersebut.
2. Menjelaskan hubungan perwujudan peranti kohesi dengan koherensi yang dicapai dalam surat Al-Baqarah, apakah perwujudan peranti kohesi secara eksplisit selalu menjamin koherensi teks surat Al-Baqarah dan apakah tanpa perwujudan kohesi secara eksplisit koherensi teks surat Al-Baqarah tetap dapat diwujudkan.
3. Memperlihatkan bagaimana penutur asli bahasa Arab menganalisis kohesi dan koherensi dalam bahasa mereka sendiri, yaitu dengan menjelaskan lebih lanjut kohesi dan koherensi dalam teks surat Al-Baqarah dengan *balāghah* dan *'ulūm Al-Qur'ān*.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Berdasarkan pengamatan saya, penelitian terhadap bahasa Al-Quran yang menggunakan teori kohesi dan koherensi, kemudian menganalisisnya lebih jauh dengan *balāghah* dan *'ulūm Al-Qur'ān* belum pernah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini, selain mencoba menganalisis kohesi dan koherensi dengan *balāghah*, saya juga mencoba kemungkinan penggunaan beberapa konsep dalam *'ulūm Al-Qur'ān*

yang biasanya digunakan secara terbatas dalam bidang *uṣul al-fiqh* dan penafsiran Al-Quran, meliputi konsep *makkī* dan *madanī*, *asbāb an-nuzūl*, *muḥkam* dan *mutasyābih*, *taqḍīm* dan *ta'khīr*, *'ām* dan *khās*, *mujmal* dan *mubayyan*, *nāsikh* dan *mansūkh*, dan *mantūq* dan *mafḥūm*, *munāsabah*, bidang yang mengkaji secara khusus tentang rujukan *ḍamīr* (pronomina) dalam Al-Quran, bidang yang mengkaji secara khusus tentang penggunaan *ism isyārah* (demonstrativa) dalam Al-Quran, dan bagian *balāghah* yang digunakan juga dalam pemahaman makna Al-Quran.

Oleh karena itu, secara teoritis, sebagai bagian dari bidang yang mengkaji Al-Quran secara khusus dan bahasa Arab secara umum, kajian ini memberikan sumbangan teoritis dalam bidang *'ulum Al-Qur'an* dan kajian bahasa Arab di satu sisi sekaligus memberi sumbangan teoritis bagi teori kohesi dan koherensi dalam bahasa Arab di lain sisi. Secara praktis, hasil penelitian ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan konsep kohesi dan koherensi yang berkembang dari pendapat Halliday dan Hasan (1976) semata, baik dalam bahasa Inggris, bahasa Arab, maupun bahasa Indonesia. Hasil kajian ini berbeda pula dari kajian bahasa Al-Quran yang telah biasa dilakukan dengan hanya menggunakan *balāghah* dan atau *ulūm Al-Quran*. Bahkan dengan menurutsertakan teori koherensi dalam analisis data, penelitian ini juga akan memberi sumbangan penelitian tentang fungsi kohesi dalam pemahaman teks.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Ancangan Penelitian

Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan kualitatif yang merupakan studi kasus terhadap kohesi dan koherensi dalam surat Al-Baqarah sebagai pembentuk keutuhan teks. Studi kasus merupakan penelitian terhadap cara suatu bentuk atau suatu fenomena, dalam hal ini kohesi dan koherensi, berfungsi dalam sebuah konteks. Ancangan dan metode penelitian ini saya pilih berdasarkan dua asumsi. Pertama, karena memiliki sifat yang berbeda, tidak semua perwujudan kohesi dan pencapaian koherensinya dalam teks bahasa Arab dapat digeneralisasi melalui teori kohesi dan koherensi yang berpijak pada tradisi linguistik umum, sehingga saya juga memanfaatkan beberapa hal yang terkait dengan kohesi dan koherensi dalam linguistik Arab. Dengan kata lain, studi kasus saya gunakan untuk mengetahui bagaimana kohesi dan koherensi secara khas membentuk keutuhan teks berbahasa Arab, terutama surat Al-Baqarah. Kedua, karena koherensi teks kadang tidak membutuhkan perwujudan kohesi secara eksplisit, maka studi kasus ini juga dipilih sebagai upaya melihat hubungan antara kohesi dan koherensi secara khas dalam teks berbahasa Arab.

1.6.2 Sumber Data

Sumber data yang saya pilih adalah Al-Quran surat Al-Baqarah. Pemilihan Al-Quran sebagai sumber data didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa Arab klasik yang terdapat dalam Al-Quran, seperti dikemukakan Makdisi (1990: 183-184), merupakan bahasa yang dipakai sebagai bahasa Arab baku (*fushha*) yang hingga saat ini dipakai dalam korespondensi resmi, pemerintahan, dan diplomasi. Selain

itu, Makdisi (1990: 221) juga mengemukakan bahwa bahasa Arab yang terdapat dalam Al-Quran juga menjadi model bagi penciptaan puisi dan prosa.

1.6.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pencatatan, yaitu: pertama, karena surat Al-Baqarah membicarakan banyak tema, terlebih dahulu saya mengklasifikasi seluruh ayat dalam surat ini berdasarkan tema yang dikandungnya. Dalam hal ini, saya mengklasifikasi tema dalam surat Al-Baqarah berdasarkan klasifikasi yang terdapat dalam *at-Tafsir al-Munir: fi al-'Aqidah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Az-Zuhayli (2004). Kedua, setelah klasifikasi tema, saya mencatat dan memberi kode bagi kohesi yang ditemukan dalam setiap tema dalam sumber data. Ketiga, data yang telah diberi kode ini kemudian saya klasifikasi berdasarkan jenis kohesi yang dikandungnya. Keempat, setelah data diklasifikasi berdasarkan perwujudan kohesi, peranti perwujudan kohesi tersebut saya hubungkan dengan koherensi yang dicapainya melalui analisis.

1.6.4 Korpus Data

Korpus data yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh ayat dalam surat Al-Baqarah yang mengandung kohesi, baik yang berdasarkan keterkaitan bentuk, keterkaitan referensi, dan maupun koneksi semantis. Korpus ini dipilih dengan asumsi bahwa surat Al-Baqarah dianggap sebagai puncak al-Quran (*fusṭāṭ al-qur'ān*), yaitu representasi dari Al-Quran baik dari segi bahasa maupun dari segi tema. Oleh karena itu, surat ini mampu menyediakan data sesuai kebutuhan dalam

penelitian ini, baik dalam hal jumlah data yang akan diteliti maupun dalam hal representasi tema-tema dalam Al-Quran. Mengingat jumlah ayat yang terdapat dalam surat ini sangat banyak, kohesi dan koherensi yang saya analisis adalah yang membentuk jaringan antarayat dalam satu tema, yang membentuk jaringan antarbagian dalam satu ayat, dan yang membentuk jaringan antartema.

1.6.5 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini bersifat deskriptif argumentatif, yaitu pemberian alasan yang tepat dan pemberian penjelasan argumen tersebut. Dalam analisis, saya menggunakan beberapa tafsir Al-Quran sebagai bantuan, yaitu *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* karya Al-Bayḍawī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ad-Dimasyqī, *Al-Kasysyāf: 'an Haqā'iq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl* karya Al-Khawarizmi, *Al-Jāmi' li-Ahkām Al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubī, dan *At-Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj (jilid I dan II)* karya Az-Zuhayli. Adapun langkah-langkah yang saya lakukan dalam analisis data meliputi: pertama, setelah klasifikasi tema dan pencatatan, data kemudian diberi kode dan diklasifikasi berdasarkan peranti kohesi yang dikandungnya. Kedua, untuk melihat hubungan peranti kohesi dengan koherensi yang dicapai, data yang telah diberi kode dan diklasifikasi selanjutnya dianalisis dengan teori koherensi dan dijelaskan lebih jauh dengan disiplin *balāghah* dan *'ulūm Al-Qur'ān*. Teori koherensi terutama digunakan untuk menganalisis data yang tidak memanfaatkan peranti kohesi secara eksplisit atau data yang di dalamnya terdapat peranti kohesi tetapi membutuhkan penafsiran yang lebih sulit.

